ARTIKEL

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN KERBAU DI KECAMATAN LINDU KABUPATEN SIGI

DEVELOPMENT STRATEGY FOR BUFFALO FARM AREA IN LINDU DISTRICT, SIGI REGENCY

NUR AIDA POMPE
E 202 15 032

PROGRAM STUDI ILMU-ILMU PERTANIAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS TADULAKO
2019

HALAMAN PERSETUJUAN PEMUATAN ARTIKEL
PADA JURNAL ELEKTRONIK PASCASARJANA
UNIVERSITAS TADULAKO

Artikel tesis mahasiswa,

Nama	:	Nur Aida Pompe
No. Stambuk	:	E 202 15 032
Judul Artikel	:	Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kecamatan Lindu
Program Studi	:	Magister Ilmu-Ilmu Pertanian
Pembimbing	:	1. Dr. Padang Hamid, S.Pt., M.P. 2. Dr. Awaluddin, S.Pt., M.P.
E-mail		

Telah diperiksa dan layak untuk dimuat dalam Jurnal Elektronik (Katalogis, Mitra Sains, Bahasa Ntodea)* Pascasarjana Universitas Tadulako.

Palu, 26 Juni 2019

Disetujui oleh:

(Dr. Padang Hamid, S.Pt., M.P.)
Pembimbing Utama

(Dr. Awaluddin, S.Pt., M.P.)
Pembimbing Anggota

Pengelola Jurnal Elektronik PPs Untad

(Prof. Ir. Rusdi, M.Agr.Sc., Ph.D.)
Penyunting

(Dr. Ir. Hafsah, M.Sc.)
Penyunting Ahli

(Prof. Dr. Ir. Saiful Darman, M.P)
Ketua/Wakil Penyunting*

*) Coret yang tidak Perlu

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN KERBAU DI KECAMATAN LINDU KABUPATEN SIGI

(Development Strategy For Buffalo Farm Area in the Lindu District, Sigi Regency)

Nur Aida Pompe[1)] Padang[2)] Awaluddin[2)]

nuraidapompe69@gmail.com

1)Mahasiswa Ilmu-ilmu Pertanian. Pascasarjana Universitas Tadulako

2)Dosen Ilmu-ilmu Pertanian. Pascasarjana Universitas Tadulako

ABSTRACT

This study aims to determine the level of population and age structure and development strategy of buffalo farm area in Lindu District, Sigi Regency. This research was conducted from August 10 to October 12, 2017. The sampling technique in this study was conducted by using purposive sampling method. The information obtained was analyzed using SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). The conclusion of this study shows that the buffalo population in Lindu District is 731 head with a relatively varied age structure, the highest population of adult females reaching 332, young females 101, female calf reachies 54, while adult males 113 , 75 young males, and 56 male calf.

To support the development of mud buffalo breeding area in Lindu District, Sigi Regency, the recommended strategy in the diversivied ST (Strenght- Threat) strategy , which despite facing various threats in development of livestock breeding areas but still has internal strength that can be used to avoid threats by implementing programs and activities to increase buffalo population .

Keywords: buffalo, population, age structure, strategy, regional development

PENDAHULUAN

Kerbau adalah ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging. Kerbau memiliki peran penting dalam kehidupan sosio-ekonomi petani, yakni sebagai tabungan hidup, penunjang status sosial, sumber tenaga kerja, serta penghasil daging, susu dan pupuk (Diwyanto dan Subandriyo, 1995). Sumber daya peternakan khususnya kerbau, merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah. Upaya pengembangan kerbau ini tentunya harus memperhatikan ketersediaan sumber daya alam, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi dapat pula menjaga kelestarian sumber daya alam serta kesenjangan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh rakyat yang dalam paradigma sekarang ini dikenal dengan *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan.

Peningkatan populasi ternak kerbau sebagai ternak penyediakan sumber daging merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan sehingga pengkatan populasinya akan membuat sumber daging semakin meningkat. Peningkatan populasi ternak kerbau dapat dilakukan dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan baik itu manajemen pakan, manajemen bibit, dan manajemen kandang sehingga dapat menunjang peningkatan produktivitasnya (Toelihere, 1985; Yurleni, 2000).

Peningkatan populasi ternak kerbau di Indonesia relatif lambat yang

disebabkan 3 hal yaitu : (1). Tingginya tingkat pemotongan (kebutuhan daging), (2.) Rendahnya performa reproduksi, (3). Tingginya inbreeding (Triwulaningsih dan Praharani, 2006)

Salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Sigi adalah Kecamatan Lindu. Secara umum ternak kerbau pada masyarakat Lindu telah lama menjadi ternak peliharaan masyarakat sebagai salah satu mata pencaharian dan tabungan bagi masyarakat. Selain itu ternak kerbau sebagai sumber pendapatan peternak dengan menghasilkan daging dan kulit serta kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, kerbau juga dijadikan sebagai tenaga kerja untuk membajak di sawah.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, melakukan upaya dalam pengembangan ternak kerbau di Sulawesi Tengah Khususnya Kecamatan Lindu dengan melakukan langkah-langkah operasional yaitu peningkatan produktivitas ternak, pengendalian penyakit hewan, substitusi dan diversifikasi produk dan pembinaan serta pengembangan kelembagaan (Daud, 2008). Sedangkan sasaran yang ingin dicapai Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah yaitu agar produktivitas ternak kerbau dapat meningkat dari tahun ke tahun. Namun dalam proses pengembangan produktivitas ternaak kerbau ini banyak masalah yang dihadapi salah satunya ketersediaan pejantan dimana populasi ternak pejantan dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan populasinya (Yendraliza, dkk., 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat populasi dan struktur umur ternak kerbau yang ada di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, serta mengetahui strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi selama 2 (dua) bulan mulai tanggal 10 Agustus sampai dengan tanggal 12 Oktober 2017. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu ternak kerbau dan masyarakat peternak kerbau yang ada di sekitar Kecamatan Lindu. Instrumen atau bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner, sedangkan alat yang digunakan yaitu buku, alat tulis, kamera dan lain-lain berdasarkan keperluan pada penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode Purposive sampling, dimana pemilihan sampel dilakan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti kepada responden yang akan diwawancara. Analisis yang digunakan dalam starategi pengembangan kawasan peternakan kerbau adalah analisis SWOT yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis. Analisis SWOT yang digunakan meliputi faktor internal (kekuatan/strenght,kelemahan/weakness) dan factor eksternal peluang/opportunity, ancaman/ threats) yang dihadapi peternak (Rangkuti, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Kecamatan Lindu

Secara geografis Kecamatan Lindu berada pada posisi 1° 13´37″ - 1° 30´15 20 ″ dan LS 120° 00´43″ - 120° 17´17″BT. Luas wilayah 11.952,50 Ha yang secara administrasi terdiri dari 5 (lima) desa yakni : Puroo, Langko, Tomado, Anca dan Olu. Berdasarkan Elevasi (ketinggian dari permukaan laut), Kecamatan Lindu pada umumnya merupakan daerah pegunungan (sekitar 90,0%), dan berada dalam Kawasan Taman Nasional Lore Lindu pada ketinggian 800 - 1000 m di atas permukaan laut (BPS Sigi, 2018).

Struktur Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Lindu

Struktur populasi ternak merupakan susunan silsilah sekumpulan ternak dalam hal ini ternak kerbau. Struktur populasi ternak dapat dibedakan atas jenis kelamin dan umur, dimana umur ternak kerbau terbagi atas dewasa (kerbau yang telah berproduksi, umumnya berumur dua tahun atau lebih), muda (kerbau lepas sapih yang berumur antara satu hingga dua tahun dan belum berproduksi), dan pedet (kerbau yang berumur 0 bulan hingga satu tahun atau anak kerbau yang masih menyusui pada induknya). Adapun populasi dan struktur umur ternak kerbau di Kecamatan Lindu berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 . Struktur Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Lindu

Jenis ternak kerbau	Umur ternak kerbau	Desa					Jumlah	Persentase (%)
		Puro'o	Langko	Tamado	Anca	Olu		
Jantan	Pedet	1	35	1	14	1	56	7,64
	Muda	2	46	1	19	2	75	10,28
	Dewasa	2	70	2	29	2	113	15,42
Betina	Pedet	1	33	1	14	1	54	7,34
	Muda	2	62	2	26	2	101	13,8
	Dewasa	7	206	4	86	7	332	45,52
Total Jumlah Ternak Kerbau							731	100

Sumber : Data Setelah diolah, 2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau di Kecamatan Lindu sebanyak 731 ekor dimana jumlah populasi ternak kerbau tersebut terbagi kedalam beberapa struktur umur dimana yang terbanyak terdapat pada ternak betina dewasa yang mencapai 332 ekor (45,52%), kemudian di ikuti dengan populasi ternak kerbau betina muda yang mencapai 101 ekor (13,8%), selanjutnya ternak betina pedet yang mencapai 54 ekor (7,34%), sementara ternak jantan dewasa yang mencapai 113 ekor (15,42%), lalu ternak jantan muda yang mencapai 75 ekor (7,64 %), dan jumlah terkecil yaitu jantan pedet yang mencapai 56 ekor (7,64 %).

Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah betina relatif lebih banyak dibanding jumlah ternak kerbau jantan, hal ini karena peternak di Kecamatan Lindu memelihara ternak kerbau sebagai tabungan sehingga mereka cenderung beternak untuk menghasilkan anak dan ketika menghasilkan anak jantan, peternak cenderung akan menjualnya. Oleh karena itu, peternak melakukan memelihara betina dewasa untuk dijadikan induk. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh Putra, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa dimana struktur ternak kerbau tertinggi terdapat pada ternak kerbau betina yang mencapai 332 ekor (45,52%).

Rendahnya persentase populasi ternak anak jantan disebabkan karena tingginya angka penjualan ternak jantan kemudian rendahnya angka kelahiran. Persentase ternak muda terbilang rendah karena tingginya angka penjualan pada saat kelahiran. Ternak betina dewasa lebih tinggi dibanding ternak jantan dewasa karena peternak memilih untuk melakukan efisiensi kandang dan pakan.

Strategi dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Peternakan (Analisis SWOT)

Analisis Faktor Lingkungan Strategis

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan responden diperoleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau lumpur di Kecamatan Lindu terdiri dari : (1) faktor lingkungan internal yang meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dan faktor lingkungan eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*).

a. Faktor Lingkungan Internal

Faktor lingkungan internal yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau lumpur terdiri dari faktor kekuatan (*strengths*) meliputi : (1) Ketersediaan lahan dan pakan sangat memadai, (2) Kelompok peternak yang terbentuk/memadai sebagai sumber tenaga kerja, (3) Kerbau lumpur di Kecamatan Lindu sebagai plasma nutfa, (4) Sistem perkawinan INKA sebagai pelestarian sumber genetik spesifik, sedangkan faktor kelemahan *(weaknesses)* terdiri dari : (1) Pola pemeliharaan yang masih bersifat ekstensif (tradisional), (2) Rendahnya tingkat reproduktifitas kerbau lumpur, (3) Ketersediaan modal usaha pengembangan kerbau lumpur yang masih terbatas, (4) Bibit pejantan unggul yang sangat terbatas.

b. Faktor lingkungan eksternal

Faktor lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau lumpur di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, terdiri dari faktor peluang *(opportunities)* meliputi : (1) Kebutuhan daging nasional belum dapat terpenuhi, (2) Luasnya akses pasar baik lokal, nasional maupun internasional, (3) Harga daging yang semakin meningkat, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan keuntunga yang lebih baik, (4) Dukungan pemerintah untuk pengembangan kerbau lumpur sangat baik, sedangkan faktor ancaman (*thretness*) terdiri dari : (1) Penjualan ternak kerbau lumpur yang tidak terkendali, (2) Tingginya tingkat pemotongan betina produktif, (3) Pemenuhan fasilitas pendukung/kelembagaan (poskeswan, RPH dan koperasi) yang belum optimal, (4) Pengendalian serangan penyakit yang kurang optimal.

Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal

a. Faktor Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam rangka pengembangan kerbau lumpur, sehingga semua pihak yang terkait, baik pemerintah daerah maupun masyarakat serta pelaku usaha yang ada di lokasi pengembangan kawasan dapat memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya dan secara bersamaan mengatasi atau memperkecil kelemahannya. Analisis ini dilakukan atas dasar hasil wawancara yang telah dilakukan.

Hasil analisis *Internal Faktor Analisis Summary* (IFAS) pengembangan kawasan peternakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Matriks IFAS pengembangan kawasan peternakan.

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan *(Strengths)*			
1. Ketersediaan lahan dan pakan sangat memadai	0.17	4.00	0.68
2. Kelompok peternak yang terbentuk/ memadai sebagai sumber tenaga kerja	0.17	4.00	0.68
3. Kerbau lumpur Lindu sebagai plasma nutfa	0.13	3.00	0.39
4. Sistem perkawinan INKA sebagai pelestarian sumber genetik spesifik	0.13	3.00	0.39
Sub Total	**0.60**	**14.00**	**2.14**
Kelemahan *(Weaknesses)*			
1. Pola pemeliharaan yang masih bersifat ekstensif (tradisional)	0.09	2.00	0.18
2. Rendahnya tingkat reproduktifitas kerbau lumpur	0.09	2.00	0.18
3. Ketersediaan modal usaha pengembangan kerbau lumpur yang masih terbatas	0.13	3.00	0.39
4. Bibit pejantan unggul yang sangat terbatas	0.09	2.00	0.18
Sub Total	**0.39**	**9.00**	**0.93**
Total	**1.00**	**23.00**	**3.07**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Internal Faktor Analysis Summary* (IFAS) pada Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor kekuatan *(Strenghts)* mempunyai skor nilai sebesar 2,14 dengan faktor kelemahan *(Weaknesses)* dengan skor nilai sebesar 0,93 berarti bahwa pengembangan kawasan peternakan memiliki kekuatan sebesar 69,71% dengan kelemahan sebesar 30,29%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan peternakan kerbau lumpur memiliki kekuatan yang sangat besar untuk dikembangkan. Untuk mencapai kesuksesan maka kekuatan yang ada harus dipergunakan sepenuhnya untuk mengatasi kelemahan yang ada.

b. Faktor Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang *(opportunities)* dan kelemahan *(threats)* yang dimiliki dalam rangka pengembangan kawasan peternakan kerbau lumpur, sehingga semua pihak yang terkait, baik pemerintah daerah maupun masyarakat serta pelaku usaha yang ada dapat memanfaatkan peluang yang dimilikinya dan secara bersamaan mengatasi atau memperkecil ancamannya.

Analisis ini dilakukan atas dasar hasil wawancara yang telah dilakukan, bantuan daftar pernyataan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta pihak-pihak terkait (pemangku kepentingan) yang dianggap mengetahui secara mendalam komponen-komponen yang secara strategis dan dapat dipertanggung jawabkan terhadap kemungkinan kesuksesan dan juga mencari faktor-faktor yang dapat menghambat kinerja jalannya pengembangan kawasan peternakan kerbau lumpur tersebut. Hasil analisis *Eksternal Faktor Analisis Summary*

(EFAS) pengembangan kawasan peternakan disajikan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Hasil Analisis SWOT Matriks EFAS pengembangan kawasan peternakan

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang *(Opportunities)*			
1. Kebutuhan daging nasional belum dapat terpenuhi	0.10	2.45	0.25
2. Luasnya akses pasar baik lokal, nasional maupun internasional	0.12	3.00	0.36
3. Harga daging yang semakin meningkat, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih baik	0.12	3.00	0.36
4. Dukungan pemerintah untuk pengembangan kerbau lumpur sangat baik	0.15	3.55	0.53
Sub Total	**0.49**	**12.00**	**1.50**
Ancaman *(Threatness)*			
1. Penjualan ternak kerbau lumpur yang tidak terkendali	0.13	3.27	0.43
2. Tingginya tingkat pemotongan betina produktif	0.12	2.91	0.35
3. Pemenuhan fasilitas pendukung/kelembagaan (poskeswan, RPH dan koperasi) yang belum optimal.	0.12	3.00	0.36
4. Pengendalian serangan penyakit yang kurang optimal	0.13	3.18	0.41
Sub Total	**0.50**	**12.36**	**1.55**
Total	**1.00**	**24.36**	**3.05**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Eksternal Faktor Analysis Summary* (EFAS) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor peluang *(opportunities)* mempunyai skor nilai sebesar 1,50 dengan skor nilai ancaman *(thretness)* sebesar 1,55 berarti bahwa pengembangan kawasan peternakan memiliki peluang sebesar 49,18% dengan ancaman sebesar 50,82%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan peternakan kerbau lumpur memiliki ancaman yang besar untuk dikembangkan. Untuk mencapai kesuksesan maka ancaman yang ada harus diminimalisir.

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS dapat disajikan nilai skor masing-masing faktor baik internal maupun eksternal sebagai berikut :

- Faktor kekuatan *(Strengths)* = 2,14
- Faktor kelemahan *(Weaknesses)*= 0,93
- Faktor peluang *(Opportunities)*= 1,50
- Faktor ancaman *(Threats)* = 1,55

Dari hasil analisis IFAS dan EFAS ini dapat disusun Matriks IFAS dan EFAS, disajikan pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Matriks IFAS dan EFAS

IFAS / EFAS	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	**Strategi (SO)** 2,14 + 1,50 = 3,65	**Strategi (WO)** 0,93 + 1,50 = 2,43
Threats (T)	**Strategi (ST)** 2,14 + 1,55 = 3,69	**Strategi (WT)** 0,93 + 1,55 = 2,48

Berdasarkan nilai yang didapatkan dari hasil analisis IFAS dan EFAS selanjutnya dijabarkan dalam suatu Diagram Analisis SWOT seperti pada Gambar 1 berikut ini :

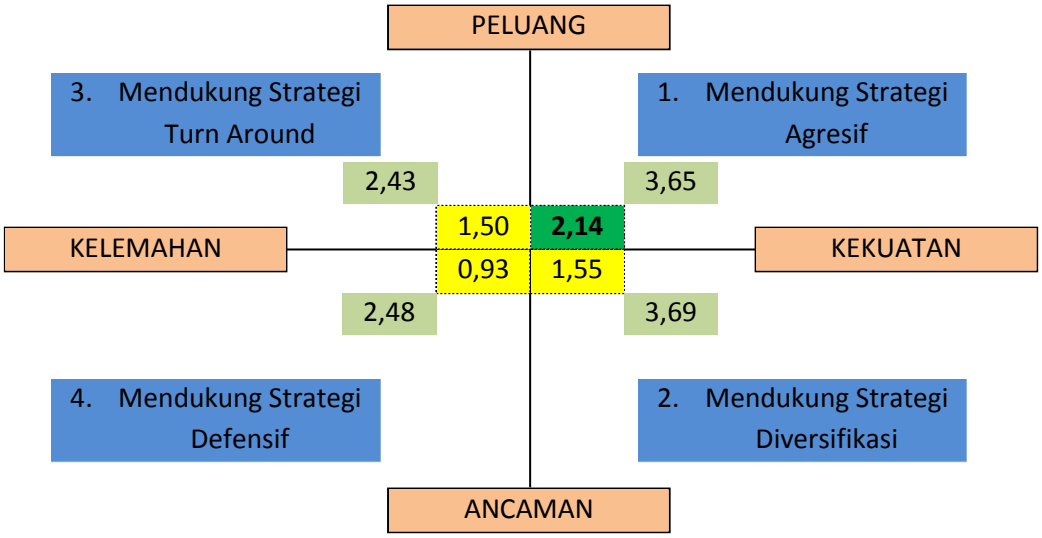

Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS dan EFAS, kemudian disusun faktor-faktor strategis atau matriks SWOT yang menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Lebih jelasnya analisis matriks SWOT strategi pengembangan kawasan peternakan disajikan pada Tabel 12.

Berdasarkan diagram dan matriks SWOT pengembangan kawasan peternakan kerbau Lumpur, strategi terpilih yakni strategi ST (***Strenght-Thretness***) dengan rencana program sebagai berikut :

- Meningkatkan peran kelompok-kelompok peternak kerbau lumpur dalam usaha penanganan penyakit ternak
  - Pemantauan dan pengawasan berkembangnya penyakit hewan
  - Penanganan dini penyakit hewan secara tradisional
- Melakukan sosialisasi Undang-undang peternakan No. 18 Tahun 2009 yang menyangkut pelarangan pemotongan ternak betina produktif
  - Melakukan Sosialisasi Undang-undang peternakan No. 18 Tahun 2009
  - Menerapkan ketentuan hukum yang tertuang dalam Undang-undang Peternakan No. 18 Tahun 2009 bagi yang melanggar ketentuan yang menyangkut pelarangan pemotongan ternak betina produktif
- Mengusulkan pembuatan Peraturan Daerah tentang Pengendalian Penjualan ternak yang berlebihan melalui pembelian oleh Pemerintah
  - Membentuk lembaga atau menunjuk instansi terkait untuk mengontrol jalur pemasaran kerbau

- Melakukan pembelian ternak yang dijual peternak

➢ Menyediakan fasilitas pendukung/kelembagaan (poskeswan, RPH dan koperasi)

- Membangun sarana poskeswan yang mendukung pengendalian penyakit
- Membentuk koperasi yang menangani pengembangan kerbau lumpur sebagai sumber plasma nutfah spesifik daerah

Strategi	Kegiatan	Pelaksana/Stakeholder
1. Meningkatkan peran kelompok kelompok-kelompok peternak kerbau lumpur dalam usaha penanganan penyakit ternak	• Pemantauan dan pengawasan berkembangnya penyakit hewan • Penanganan dini penyakit hewan secara tradisional	Petani peternak dan Pemerintah
2. Melakukan sosialisasi Undang-undang peternakan No. 18 Tahun 2009 yang menyangkut pelarangan pemotongan ternak betina produktif	• Melakukan penyuluhan tentang Undang-undang peternakan No. 18 Tahun 2009 • Menerapkan ketentuan hukum yang tertuang Undang-undang peternakan No. 18 Tahun 2009 yang melanggar ketentuan yang menyangkut pelarangan pemotongan ternak betina produktif	Pemerintah/Petugas Teknis
3. Mengusulkan pembuatan Peraturan Daerah tentang pengendalian penjualan ternak yang berlebihan melalui pembelian oleh pemerintah	• Membentuk lembaga atau menunjuk instansi terkait untuk mengontrol jalur pemasaran kerbau • Melakukan pembelian ternak yang dijual peternak	Kelompok Peternak/Petugas Teknis
4. Menyediakan fasilitas pendukung/kelembagaan (poskeswan, RPH dan koperasi)	• Membangun sarana poskeswan yang mendukung pengendalian penyakit • Membentuk koperasi yang menangani pengembangan kerbau lumpur sebagai sumber plasma nutfa spesifik daerah	Pemerintah, Pengusaha

Berdasarkan hasil diagram dan matriks SWOT, maka strategi ST (*Strenght-Threatness*) menjadi strategi utama dalam pengembangan kawasan peternakan kerbau lumpur di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, yaitu strategi yang

harus diterapkan dalam kondisi sepertri ini adalah menghadapi berbagai ancaman pengembangan kawasan peternakan masih memiliki kekuatan internal yang dapat digunakan untuk menghindari ancaman. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung strategi diversifikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan pada hasil dan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan :

1. Populasi ternak kerbau di Kecamatan Lindu sebanyak 731 ekor dengan struktur umur relatif bervariasi, populasi terbanyak pada ternak betina dewasa yang mencapai 332 ekor , kemudian kerbau betina muda mencapai 101 ekor, selanjutnya ternak betina pedet mencapai 54 ekor , sementara ternak jantan dewasa mencapai 113 ekor , ternak jantan muda mencapai 75 ekor, dan jantan pedet mencapai 56 ekor.
2. Strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau yang direkomendasikan adalah strategi ST (strength-threat). Strategi yang dapat dilakukan adalah :
   - Meningkatkan peran kelompok-kelompok peternak kerbau lumpur dalam usaha penanganan penyakit ternak
   - Melakukan sosialisasi Undang-undang peternakan No. 18 Tahun 2009 yang menyangkut pelarangan pemotongan ternak betina produktif
   - Mengusulkan pembuatan Peraturan Daerah tentang Pengendalian Penjualan ternak yang berlebihan melalui pembelian oleh Pemerintah
   - Menyediakan fasilitas pendukung/kelembagaan (poskeswan, RPH dan koperasi)

SARAN

Saran yang dapat diajukan setelah dilakukannya penelitian ini yaitu diharapkan adanya campur tangan pihak terkait dalam meningkatkan populasi ternak kerbau di Kecamatan Lindu, dengan program dan kegiatan yang mendukung pengembangan kawasan peternakan kerbau. di Kabupaten Sigi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Dr. Padang., S.Pt., M.P dan Dr. Awaludin., S.Pt., M.Sc yang telah memberikan bantuan dan bimbingan serta saran-saran yang bermanfaat bagi penulis hingga akhir penulisan tesis sini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sigi , 2018. Kecamatan Lindu Dalam Angka.

Daud, A.M. 2008. Kebijakan Pengembangan Ternak Kerbau di Sulawesi Selatan. Dalam Seminar dan Lokakarya Kerbau Nasional dengan Tema Peningkatan Peran Kerbau dalam Mendukung Kebutuhan Daging Nasional. Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Diwyanto, K. dan Subandryo. 1995. Peningkatan mutu genetik kerbau lokal di Indonesia. J. Litbang Pertanian XIV (4):92-101.

Putra, W, R., F. Arlina., dan Rusdimansyah. 2017. Gambaran dan Struktur Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas Payakumbuh.

Rangkuti F, 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta .

Toelihere, M.R. 1985. Fisiologi Reproduksi pada Ternak. Cetakan ke-1. Angkasa. Bandung

Triwulanningsih, E. and L. Praharani. 2006. Buffaloes in Indonesia.. Proc. of International Seminar on reproductive Biotechnology for Buffaloes. ICARD-FFTC. pp. 116 – 120

Yurleni. 2000. Produktivitas dan Peluang Pengembangan Ternak Kerbau di Propinsi Jambi. Tesis. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor